Alihkode dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu

Siti Ulfiyani

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
Pancakarya 49 Blok 6 Rejosari Semarang Timur 50125
emai : ulfi2anggun@gmail.com

Abstract

Contiguity between Javanese, Sundanese, Indonesian and foreign language substitutions involving indigenous communities and settlers in Bumiayu displays code switching and code mixing symptoms. This study aims at describing a form of both codes and to identify the reasons that cause it. This study used a qualitative descriptive approach. The data of this study is a fragment of a number of conversation events and interviews. The data were processed and analyzed by a contextual approach. Code switching that is found are two, namely external and internal code switching. Based on the language used, there are some variations in the code mixing in Bumiayu speech community, those are mixed with the basic Javanese code, interfered with the basic Sundanese code, and interfered with the basic Indonesian code due to several reasons, namely 1) adjustment of the language, 2) transition topics, 3) learning the language, 4) respect, 5) the presence of a third person, and 6) familiarity. Code mixing in Bumiayu occurs for several reasons, namely, 1) the limited use of the code, 2) the use of more popular terms, 3) evokes sense of humour, and 4) suppression purposes.

Key words : code, code switching, code mixing

1. Pendahuluan

Gumperz (dalam Marasigan1983:1) menyampaikan bahwa strategi pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa ditentukan oleh kondisi sosial. Pemilihan bahasa menjadi persoalan yang cukup penting untuk dipecahkan, karena komunikasi hanya dapat berjalan dengan lancar dengan penggunaan bahasa yang tepat. Menurut Alwi *et al.* (2003:6) setiap pengguna bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang

memiliki adat istiadat atau tata cara pergaulan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terwujud pula dalam penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan komunikasi dan menjadikan proses interaksi tidak berjalan sesuai dengan tujuan. Kondisi kedwibahasaan atau multibahasa tersebut terjadi di Bumiayu.

Bumiayu menjadi pusat kegiatan masyarakat di wilayah Brebes bagian selatan. Potensi dan fasilitas di Bumiayu

lebih memadai dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain. Pada umumnya masyarakat Bumiayu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam komunikasi sehari-hari. Selain masyarakat asli, di Bumiayu banyak dijumpai masyarakat pendatang. Mereka beraktifitas di Bumiayu untuk berbagai keperluan, seperti berbelanja kebutuhan rumah tangga, mencari nafkah, menempuh pendidikan dan sebagainya.

Masyarakat yang menjadi pendatang di Bumiayu tidak berasal dari pengguna bahasa daerah yang sama. Banyak di antara mereka yang berasal dari pengguna bahasa Sunda. Interaksi antara masyarakat pendatang yang menggunakan bahasa Sunda dan masyarakat asli Bumiayu yang dalam komunikasi menggunakan bahasa Jawa menimbulkan persoalan kebahasaan. Menurut Nababan (1991:7-8) dalam interaksi komunikatif tidak hanya kemampuan berbahasa (kosakata dan tata bahasa) saja yang diperlukan melainkan kemampuan mempergunakan unsur kebahasaan sesuai dengan norma-norma berbahasa, dalam situasi yang tepat, dan aturan giliran antarkelompok yang sesuai. Oleh karena itu, masyarakat perlu menentukan dengan bahasa apa sebaiknya mereka berkomunikasi. Kontak bahasa yang terjadi di Bumiayu memunculkan adanya

gejala alihkode dan campur kode. Sistem alihkode dan campur kode dalam masyarakat Bumiayu belum diketahui, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Kajian yang mendalam terhadap permasalahan alihkode dan campur kode, serta alasan penggunaannya pada pertuturan masyarakat di Bumiayu menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Pada masyarakat diglosik, penutur dituntut untuk dapat memilih kode bahasa yang tepat agar komunikasinya dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dijabarkan mengenai variasi alihkode dan campur kode yang ada dalam masyarakat tutur Bumiayu, dan alasan penggunaannya.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pendekatan metodologis digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa (Moleong 2005:6). Menurut Sugiyono (2011:14) metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung

makna. Makna adalah data yang dijumpai dalam kenyataan dan bersifat pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai pedoman pelaksanaan penelitian, di mana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk melukiskan realitas sosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan kondisi alaminya (Djajasudarma 1993:15). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena data pada penelitian ini tidak berbentuk angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Deskripsi cocok digunakan untuk data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi dsb..

Data dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan yang muncul bersama konteks sosial dan hasil wawancara terhadap sejumlah informan. Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu 1) tuturan masyarakat dan 2) informan. Data bersumber dari gejala penggunaan alihkode dan campur kode

oleh masyarakat yang dilakukan secara wajar dalam komunikasi sehari-hari.

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu, (1) pengamatan dan (2) wawancara. Kedua teknik itu dijabarkan ke dalam teknik-teknik bawahan, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Data yang sudah ditranskripsi, dikelompokkan dan dipadukan. Selanjutnya dilakukan *cross check* antara data yang berasal dari penggalan percakapan dan hasil wawancara. Bila terdapat perbedaan data, dilakukan konfirmasi ulang. Data yang telah diolah kemudian dianalisis dengan pendekatan kontekstual.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan menggunakan teknik penyajian formal dan informal. Teknik formal digunakan pada pemaparan hasil analisis data yang berupa kaidah atau lambang-lambang formal dalam bidang linguistic. Teknik informal digunakan untuk pemaparan hasil analisis data yang berupa kata-kata yang bersifat teknis dengan memperhitungkan ejaan bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia yang disempurnakan yang mencakupi: 1) wujud alihkode dan dan campur kode dalam tuturan masyarakat Bumiayu dan 2) alasan yang melatarbelakangi penggunaan alihkode dan campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persentuhan bahasa yang terjadi di Bumiayu memunculkan gejala alihkode dan campur kode. Berikut paparan tentang wujud alihkode dan campur kode serta alasan penyebabnya dalam tuturan masyarakat Bumiayu.

3.1 Alihkode

Klasifikasi alihkode yang ditemukan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep yang disampaikan oleh Suwito (1985:69). Suwito (1985:69) membedakan alihkode menjadi dua, yakni alihkode eksternal dan internal.

a. Alihkode Internal

Alihkode internal (*internal code switching*) adalah alihkode yang terjadi antartingkat tutur dalam satu bahasa, antardialek dalam satu bahasa daerah atau antarragam dalam satu dialek. Peralihan antartingkatan tutur misalnya dalam bahasa Jawa terjadi antara tingkat tutur *krama* dengan tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *krama* dengan *madya* dan seterusnya. Peralihan antar ragam bergantung pada situasi misalnya dari ragam formal ke ragam informal atau sebaliknya.

Dalam tuturan masyarakat tuturan masyarakat Bumiayu ditemukan lima pola alih kode internal, yaitu:

- 1) alihkode dari bahasa Indonesia formal ke bahasa Indonesia nonformal
- 2) alihkode dari bahasa Indonesia nonformal ke bahasa formal
- 3) alihkode dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *madya*
- 4) alihkode dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *karma*
- 5) alihkode dari bahasa Jawa *madya* ke bahasa Jawa *ngoko*.

Alihkode internal misalnya dijumpai pada penggalan percakapan berikut.

KONTEKS PERCAKAPAN : TAWAR MENAWAR ANTARDUA ORANG REMAJA TENTANG PACAR SALAH SEORANG TEMAN MEREKA. SAAT SEDANG ASYIK MENGOBROL SEORANG IBU DATANG DAN MENANYAKAN ALAMAT.

P1 : Sumpah, wingi aku weruh bocaeh. Ireng tunteng ora karu-karuan.

‘Sumpah, kemarin aku melihat anaknya. Hitam pekat tidak jelas’

P2 : Iyakan ora gagah?

‘Iyakan tidak tampan’

P1 : Iya.

P3 : Dik, daleme Yu Hindun pundi nggih?

‘Dik, rumahnya Yu Hindun di mana ya?’

P1 : Niko Bu.

‘Itu Bu’

P2 : Oh nggih, matur suwun nggih.

‘Oh iya, terima kasih ya’

Penggalan percakapan tersebut berisi penggunaan alihkode antartingkat tutur dalam bahasa Jawa yang dilakukan dalam interaksi antarteman (P1 dan P2) dan seorang ibu (P3). Pada awal percakapan P1 dan P2 berinteraksi dengan bahasa Jawa *ngoko* karena seusia. Bahasa Jawa *ngoko* beralih ke bahasa Jawa *krama* karena kedatangan P3 yang menanyakan alamat.

b. Alihkode Eksternal

Alihkode eksternal (*external code switching*) adalah alihkode yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing atau dapat dikatakan antarbahasa. Peralihan antarbahasa misalnya terjadi antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa asing dan sebagainya.

Alihkode eksternal yang terjadi dalam peristiwa tutur di Bumiayu memiliki beberapa variasi yang didasarkan menurut bahasautama yang digunakan, yaitu:

- 1) alihkode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia
- 2) alihkode dari bahasa Jawa ke bahasa Sunda
- 3) alihkode dari bahasa Jawa ke bahasa Arab

4) alihkode dari bahasa Sunda ke bahasa Jawa

5) alihkode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia

6) alihkode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

7) alihkode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

Berikut contoh percakapan yang berisi penggunaan alih kode antarbahasa.

KONTEKS : PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI TOKO BAJU

P1 : Cari apa mas?

P2 : Celana jins yang ini sih berapa mbak?

P1 : Yang coklat?

P2 : Iya?

P1 : Dicoba dulu aja mas!

P2 : ***Ruang gantine ning ndhi mbak?***

‘Ruang gantinya di mana mbak?’

P1 : ***Ning pojok kae mas.***

‘Di pojok sana mas?’

Pada peristiwa tutur tersebut, digunakan dua kode bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Percakapan dibuka oleh P1 (pelayan toko) yang melakukan pelayanan pada P2 (konsumen) dengan bahasa Indonesia. P2

merespon dengan bahasa Indonesia untuk menyebutkan spesifikasi barang yang diinginkan. Situasi antara P1 dan P2 mulai terlihat akrab dengan digunakannya bahasa Jawa pada percakapan tersebut.

3.2 Campur Kode

Rokhman (2013:38) menyampaikan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, di mana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

Atas dasar bahasa yang digunakan, ditemukan beberapa variasi campur kode dalam masyarakat tutur di Bumiayu yaitu,

- a. campur kode bahasa Jawa *madya* – bahasa Jawa ngoko
- b. campur kode bahasa Jawa *madya* – bahasa Indonesia
- c. campur kode bahasa Jawa *ngoko* – bahasa Jawa *krama*
- d. campur kode bahasa Jawa *ngoko* – bahasa Indonesia
- e. campur kode bahasa Jawa *ngoko* – bahasa Inggris
- f. campur kode bahasa Jawa *ngoko* – bahasa Arab
- g. campur kode bahasa Indonesia - bahasa Sunda
- h. campur kode bahasa Indonesia - bahasa Jawa

- i. campur kode bahasa Sunda - bahasa Indonesia
- j. campur kode bahasa Sunda - bahasa asing.

Campur kode yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Bumiayu dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

“*Mangganeng* dimakan *atuh* kuenya, jangan malu-malu.”

Kalimat tersebut berisi penyisipan bahasa Sunda pada kalimat dengan dasar bahasa Indonesia. Bahasa Sunda tampak pada penggunaan leksikon ‘*mangga*’, ‘*neng*’, dan ‘*atuh*’. ‘*mangga*’ sepadan dengan kata ‘silakan’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, leksikon ‘*neng*’ digunakan untuk panggilan adik atau anak gadis dalam masyarakat Sunda.

3.3 Alasan Penggunaan Alihkode dan Campur Kode

Fishman (1976:15) mengemukakan bahwa penyebab alihkode harus dikembalikan *kepada* persoalan penggunaan bahasa itu sendiri di masyarakat, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Atau dengan kalimat lain penyebab penggunaan alihkode, antara lain: 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi, dan 4) perubahan topik.

Peristiwa alihkode dalam masyarakat Bumiayu dilakukan karena beberapa alasan, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) peralihan topik, 3) pembelajaran bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban. Peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu terjadi karena beberapa alasan yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) membangkitkan rasa humor, dan 4) penekanan maksud.

4 Kesimpulan

Alihkode yang ditemukan ada dua, yaitu alihkode eksternal dan alihkode internal. Atas dasar bahasa yang digunakan, ditemukan beberapa variasi campur kode dalam masyarakat tutur di Bumiayu yaitu campur kode dengan dasar bahasa Jawa, campur kode dengan dasar bahasa Sunda, dan campur kode dengan

dasar bahasa Indonesia Peristiwa alihkode dalam masyarakat Bumiayu dilakukan karena beberapa alasan, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) peralihan topik, 3) pembelajaran bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban. Peristiwa campur kode dalam tuturan masyarakat di Bumiayu terjadi karena beberapa alasan yaitu, 1) keterbatasan penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) membangkitkan rasa humor, dan 4) penekanan maksud.

Saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah masyarakat perlu mendapatkan penyuluhan tentang kaidah dan norma bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Guru dan orang tua perlu menjadi teladan dan motivasi pada generasi muda untuk menggunakan bahasa sesuai norma komunikasi.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono, (edisi ketiga). 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa* (diindonesiakan oleh I. Sutikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ekowardono, B. Karno. 1988. "Verba Denominal dan Nominal Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba". *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ekowardono, B. Karno. 2012. *Silabus, SAP, Handout, dan Media*

- Pembelajaran* Wacana.
Semarang:Universitas Negeri
Semarang.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. USA: Newbury House Publisher.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third printing. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Hornberger, Nancy H., dan Sandra Lee Mc Kay (ed.). 2010. *Sociolinguistics and Language Education*. UK: Short Run Press Ltd.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-problemnnya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik Edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia
- Mahsun M. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi Revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P. W. J..1991. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rokhman, Fathur.2013. *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI dan Rosdakarya.
- Sumarsono. 2012. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutana, Dwi. 2000. "Faktor Penyebab Alih Kode dalam Majalah Djaka Lodang".*Jurnal Widyaparwa nomor 55*.
- Suwadji. 2003. *Ngoko lan Kromo*. Yogyakarta:Yayasan Pustaka Nusatama.

- Tanner, N. 1972. *“Speech and Society among the Indonesian Elite: a Case Study of a Multilingual Community” dalam Pride, J.B and Holmes, Janet. Sociolinguistics*. Middlesex: Penguin Books.
- Trudgill, Peter. 1974. *Sociolinguistic: An Introduction*. Middlesex: Penguin Books.
- Uhlenbeck, E. M.. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Wardhaugh, Ronald. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics :2nd Edition* . Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhamad Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik:Kajian Teori dan Analsis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.